Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 4, May 2026, P. 259-267
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20646368

Intervensi Pekerjaan Sosial Terhadap Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Keluarga Pra-Sejahtera Melalui Edukasi Keluarga Berencana di BKKBN Provinsi Sumatera Utara

Fadel Muhammad Revaldo, Agus Suriadi
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara
Email: fdlrevaldo@gmail.com , agus4@usu.ac.id

Abstrak

Perempuan rawan sosial ekonomi dalam keluarga pra-sejahtera merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai permasalahan sosial akibat keterbatasan sumber daya ekonomi, rendahnya akses terhadap informasi, serta tingginya beban tanggungan keluarga. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam melakukan perencanaan kehidupan keluarga secara optimal, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait keluarga berencana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses intervensi pekerjaan sosial terhadap perempuan rawan sosial ekonomi dalam keluarga pra-sejahtera melalui layanan keluarga berencana di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan praktikum. Analisis kasus dilakukan menggunakan pendekatan Person in Environment (PIE) untuk memahami keterkaitan antara kondisi individu dan lingkungan sosialnya, serta Strength Perspective untuk mengidentifikasi potensi dan kekuatan yang dimiliki klien dalam menghadapi permasalahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dialami klien berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, kurangnya pemahaman mengenai keluarga berencana, serta kekhawatiran terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Intervensi pekerjaan sosial dilakukan melalui tahapan engagement, assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Bentuk intervensi yang diberikan meliputi edukasi, konseling, pemberian informasi, serta penguatan motivasi. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman klien mengenai pentingnya keluarga berencana, manfaat penggunaan alat kontrasepsi, serta hubungan antara perencanaan keluarga dan kesejahteraan keluarga.
Kata Kunci: *pekerjaan sosial, casework, perempuan rawan sosial ekonomi, keluarga pra- sejahtera, keluarga berencana.*

Abstract

Women with socio-economic vulnerabilities in pre-prosperous families are a group that is highly susceptible to various social problems due to limited economic resources, low access to information, and heavy family responsibilities. These conditions can affect a family's ability to plan family life effectively, including making informed decisions regarding family planning. This study aims to describe the social work intervention process for socio-economically vulnerable women in pre-prosperous families through family planning services at the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) of North Sumatra Province. The study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the field practicum. Case analysis was conducted using the Person-in-Environment (PIE) approach to understand the relationship between individual conditions and their social environment, as well as the Strengths Perspective to identify the client's potential and strengths in addressing her problems. The findings indicate that the client's primary issues were related to limited family economic conditions, insufficient understanding of family planning, and concerns about the use of contraceptive methods. Social work interventions were implemented through the stages of engagement, assessment, planning, intervention, evaluation, and termination. The interventions included education, counseling, information dissemination, and motivational support. The results showed an improvement in the client's understanding of the importance of family planning, the benefits of contraceptive use, and the relationship between family planning and family welfare.
Keywords: *social work, casework, socio-economically vulnerable women, pre-prosperous families, family planning.*

Article Info
Received date: 25 May 2026 Revised date: 30 May 2026 Accepted date: 05 June 2026

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu tujuan utama pembangunan nasional yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Namun demikian, berbagai permasalahan sosial masih menjadi tantangan dalam mewujudkan kesejahteraan tersebut. Salah satu permasalahan yang masih dihadapi Indonesia adalah kemiskinan dan kerentanan sosial ekonomi yang berdampak pada kemampuan individu maupun keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada September 2024 jumlah penduduk miskin di Indonesia masih mencapai 24,06 juta jiwa atau sebesar 8,57 persen dari total penduduk. Meskipun angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan periode sebelumnya, kemiskinan dan kerentanan sosial ekonomi tetap menjadi persoalan yang memerlukan perhatian berbagai pihak karena berdampak pada kualitas hidup masyarakat, termasuk kondisi keluarga dan perempuan dalam rumah tangga. (BPS, 2025).

Perempuan merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami dampak dari kondisi sosial ekonomi keluarga. Dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas, perempuan sering kali menghadapi beban ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pendukung keberlangsungan keluarga. Kerentanan tersebut dapat semakin meningkat apabila perempuan memiliki keterbatasan akses terhadap informasi, pendidikan, pelayanan kesehatan, maupun kesempatan untuk meningkatkan kapasitas diri. Kondisi tersebut kemudian menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rentan terhadap berbagai permasalahan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Perempuan rawan sosial ekonomi merupakan kelompok perempuan yang mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan hidup akibat kondisi ekonomi yang tidak memadai dan minimnya akses terhadap sumber daya sosial. Kerentanan ini tidak hanya berdampak pada individu perempuan, tetapi juga pada anggota keluarga lainnya, terutama anak-anak yang berada dalam tanggungannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi kerentanan sosial ekonomi yang dialami perempuan memiliki hubungan erat dengan kualitas hidup dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas perempuan dan penguatan fungsi keluarga menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran penting dalam proses pembangunan sosial. Keluarga yang mampu menjalankan fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, perlindungan, dan pengasuhan secara optimal akan berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang sejahtera. Sebaliknya, keluarga yang mengalami berbagai keterbatasan ekonomi dan sosial berpotensi menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat keberfungsian sosial anggota keluarganya. Salah satu kelompok yang sering menghadapi kondisi tersebut adalah keluarga pra-sejahtera, yaitu keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara layak sesuai dengan standar kehidupan yang berlaku di masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan kualitas keluarga, pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaksanakan berbagai program pembangunan keluarga dan keluarga berencana. Program keluarga berencana tidak hanya bertujuan mengendalikan angka kelahiran, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui perencanaan keluarga yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang menegaskan bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar tercipta kesejahteraan lahir dan batin serta kehidupan keluarga yang lebih berkualitas. Program keluarga berencana memiliki peran strategis dalam membantu keluarga merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak sesuai dengan kemampuan dan kondisi keluarga. Bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas, perencanaan keluarga menjadi salah satu langkah penting untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga serta meningkatkan kualitas pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anggota keluarga. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai hambatan seperti rendahnya pemahaman masyarakat mengenai keluarga berencana, munculnya berbagai mitos mengenai alat kontrasepsi, serta kurangnya akses terhadap

informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Dalam konteks tersebut, profesi pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu, kelompok, maupun keluarga meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Pekerja sosial tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga membantu klien mengidentifikasi potensi, kekuatan, dan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya. Melalui pendekatan casework, pekerja sosial dapat memberikan pendampingan, edukasi, konseling, serta penguatan kapasitas kepada klien agar mampu mengambil keputusan yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini berfokus pada praktik intervensi pekerjaan sosial terhadap seorang perempuan rawan sosial ekonomi yang berasal dari keluarga pra-sejahtera dan menjadi peserta layanan keluarga berencana di BKKBN Provinsi Sumatera Utara. Klien mengalami keterbatasan ekonomi keluarga, memiliki tanggungan anak, serta menghadapi kekhawatiran terkait perencanaan keluarga di masa mendatang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan dukungan sosial, edukasi, dan pendampingan yang dapat membantu klien meningkatkan pemahaman serta kemampuan dalam mengambil keputusan terkait keluarga berencana. Analisis kasus dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Person In Environment (PIE) yang memandang bahwa permasalahan individu tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan sosial yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Strength Perspective yang menekankan pentingnya mengidentifikasi potensi dan kekuatan klien sebagai dasar dalam proses perubahan. Dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut, intervensi pekerjaan sosial diharapkan mampu membantu klien meningkatkan pemahaman mengenai keluarga berencana sekaligus memperkuat kapasitasnya dalam mendukung kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses intervensi pekerjaan sosial terhadap perempuan rawan sosial ekonomi dalam keluarga pra-sejahtera melalui layanan keluarga berencana di BKKBN Provinsi Sumatera Utara serta menggambarkan perubahan yang terjadi setelah proses intervensi dilakukan.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerjaan sosial berupaya membantu klien mengatasi permasalahan yang dihadapi, meningkatkan kapasitas diri, serta menghubungkan klien dengan berbagai sumber daya yang tersedia di lingkungan sosialnya. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi dan kekuatan yang dimiliki klien. Metode pekerjaan sosial terdiri atas social casework, social group work, community organization, administrasi kesejahteraan sosial, penelitian pekerjaan sosial, dan aksi sosial. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah social casework karena fokus intervensi ditujukan kepada individu sebagai klien utama.

b. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merupakan kelompok perempuan yang mengalami keterbatasan ekonomi dan memiliki kerentanan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kerentanan tersebut dapat dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan keluarga, keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, maupun sumber daya sosial lainnya.Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan rawan sosial ekonomi sering menghadapi beban ganda dalam keluarga, yaitu menjalankan fungsi domestik sekaligus membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan rentan mengalami berbagai hambatan dalam mencapai kesejahteraan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, perempuan rawan sosial ekonomi memerlukan

dukungan sosial, akses terhadap pelayanan, serta pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas dan keberfungsian sosialnya.

c. Keluarga Pra-Sejahtera dan Keluarga Berencana

Keluarga pra-sejahtera merupakan keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara layak. Keterbatasan ekonomi dalam keluarga dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan sosial lainnya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas keluarga adalah melalui program keluarga berencana. Program keluarga berencana bertujuan membantu pasangan suami istri merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak sehingga tercipta keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas. Melalui perencanaan keluarga yang baik, keluarga dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

d. Person In Environment (PIE)

Person In Environment (PIE) merupakan perspektif dalam pekerjaan sosial yang memandang bahwa permasalahan individu tidak dapat dipahami hanya dari kondisi individu itu sendiri, melainkan harus dilihat dalam konteks lingkungan sosial tempat individu berada. Perspektif PIE menjelaskan bahwa kondisi sosial, ekonomi, budaya, keluarga, dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap munculnya masalah maupun kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, proses asesmen dalam pekerjaan sosial perlu memperhatikan hubungan antara individu dan lingkungannya secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, perspektif PIE digunakan untuk memahami bagaimana kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, dan akses informasi memengaruhi kondisi klien sebagai perempuan rawan sosial ekonomi.

e. Strength Perspective

Strength Perspective merupakan perspektif pekerjaan sosial yang menekankan pentingnya melihat kekuatan, potensi, kemampuan, serta sumber daya yang dimiliki klien. Perspektif ini muncul sebagai kritik terhadap pendekatan yang terlalu berfokus pada kelemahan dan masalah klien. Menurut perspektif kekuatan, setiap individu memiliki kapasitas untuk berkembang dan melakukan perubahan apabila memperoleh dukungan yang tepat. Oleh karena itu, pekerja sosial perlu membantu klien mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki serta memanfaatkannya sebagai modal dalam proses pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, Strength Perspective digunakan untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang dimiliki klien, seperti motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, keterbukaan terhadap informasi baru, dukungan keluarga, dan kemauan mengikuti program keluarga berencana sebagai dasar dalam proses intervensi pekerjaan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam permasalahan yang dialami klien, proses intervensi pekerjaan sosial yang dilakukan, serta perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan intervensi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi klien dalam konteks lingkungan sosialnya. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu perempuan rawan sosial ekonomi dalam keluarga pra-sejahtera yang memperoleh pelayanan keluarga berencana di BKKBN Provinsi Sumatera Utara.

Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap karakteristik klien, faktor-faktor yang memengaruhi permasalahan yang dialami, serta proses intervensi pekerjaan sosial yang diberikan. Penelitian dilaksanakan di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sumatera Utara selama kegiatan praktikum pekerjaan sosial berlangsung. Subjek penelitian adalah seorang perempuan rawan sosial ekonomi yang

berasal dari keluarga pra-sejahtera dan menjadi penerima layanan keluarga berencana. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi klien dan lingkungan sosialnya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali informasi mengenai permasalahan, kebutuhan, potensi, serta pengalaman klien selama mengikuti layanan keluarga berencana. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses intervensi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan klien, faktor-faktor yang memengaruhi kondisi klien, serta perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan intervensi pekerjaan sosial.

Dalam menganalisis kasus, penelitian ini menggunakan pendekatan Person In Environment (PIE) untuk memahami hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya serta Strength Perspective untuk mengidentifikasi kekuatan dan potensi yang dimiliki klien sebagai sumber daya dalam proses pemecahan masalah. Untuk menjaga etika penelitian, identitas klien disamarkan dan seluruh informasi yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Peneliti juga memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan, penghormatan terhadap martabat klien, serta kode etik pekerjaan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Klien

Klien dalam penelitian ini merupakan seorang perempuan berinisial Ibu E yang berusia 39 tahun dan berdomisili di Kota Medan. Klien berstatus menikah dan memiliki tiga orang anak yang masih menjadi tanggungan keluarga. Suami klien bekerja sebagai buruh harian lepas dengan penghasilan yang tidak menentu sehingga kondisi ekonomi keluarga tergolong rentan. Berdasarkan hasil asesmen awal, diketahui bahwa sebagian besar pendapatan keluarga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan klien sering merasa khawatir terhadap keberlangsungan kesejahteraan keluarga, terutama apabila terjadi kehamilan yang tidak direncanakan. Selain itu, klien juga memiliki pemahaman yang terbatas mengenai program keluarga berencana dan penggunaan alat kontrasepsi.

2. Hasil Assessment

Assessment dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan praktikum di BKKBN Provinsi Sumatera Utara. Hasil assessment menunjukkan bahwa klien menghadapi beberapa permasalahan utama, yaitu kondisi ekonomi keluarga yang belum stabil, keterbatasan informasi mengenai keluarga berencana, serta munculnya kekhawatiran terhadap penggunaan alat kontrasepsi akibat informasi yang kurang tepat yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Selain mengidentifikasi masalah, assessment juga menemukan sejumlah kebutuhan klien, antara lain kebutuhan akan informasi yang benar mengenai keluarga berencana, kebutuhan akan dukungan dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi, serta kebutuhan akan peningkatan pemahaman mengenai hubungan antara perencanaan keluarga dan kesejahteraan keluarga. Di sisi lain, klien memiliki sejumlah potensi yang dapat menjadi modal dalam proses perubahan, seperti motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, keterbukaan terhadap informasi baru, hubungan yang cukup baik dengan suami, serta kesediaan mengikuti layanan keluarga berencana yang diselenggarakan oleh BKKBN. Hasil assessment bias dilihat pada tabel berikut.

Aspek	Temuan Assessment
Identitas Klien	Ibu E, 39 tahun, menikah, memiliki 3 orang anak

Kondisi Ekonomi	Pendapatan keluarga bergantung pada pekerjaan suami sebagai buruh harian dengan penghasilan yang tidak tetap
Permasalahan Utama	Kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi keluarga apabila terjadi kehamilan yang tidak direncanakan
Permasalahan Pendukung	Kurangnya pemahaman mengenai keluarga berencana dan alat kontrasepsi
Dampak yang Dirasakan	Timbul kecemasan terkait pemenuhan kebutuhan keluarga dan masa depan anak-anak
Kebutuhan Klien	Informasi mengenai keluarga berencana, pemahaman alat kontrasepsi, serta dukungan dalam pengambilan keputusan keluarga
Potensi Klien	Memiliki motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan bersedia menerima informasi baru
Dukungan Keluarga	Hubungan yang cukup baik dengan suami dan anggota keluarga lainnya
Sistem Sumber Formal	BKKBN, Puskesmas, Posyandu, Program KB
Sistem Sumber Informal	Suami, anak, keluarga besar, dan tetangga

Berdasarkan hasil assessment pada tabel di atas, diketahui bahwa permasalahan utama yang dialami oleh Ibu E berkaitan dengan kerentanan sosial ekonomi keluarga yang memengaruhi proses perencanaan keluarga. Selain itu, ditemukan pula keterbatasan pengetahuan mengenai keluarga berencana yang menyebabkan munculnya kekhawatiran terhadap penggunaan alat kontrasepsi.

3. Proses Intervensi Pekerjaan Sosial

Intervensi dilakukan menggunakan metode social casework yang berfokus pada individu sebagai klien utama.

Tahap pertama adalah engagement, yaitu proses membangun hubungan profesional antara praktikan dan klien. Pada tahap ini dilakukan pengenalan, penjelasan tujuan kegiatan, serta penciptaan suasana yang nyaman agar klien bersedia menyampaikan kondisi yang dialaminya secara terbuka.

Tahap kedua adalah assessment yang bertujuan mengidentifikasi masalah, kebutuhan, potensi, serta sistem sumber yang dimiliki klien. Informasi yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar dalam penyusunan rencana intervensi.

Tahap ketiga adalah perencanaan intervensi. Berdasarkan hasil assessment, ditetapkan bahwa intervensi difokuskan pada pemberian edukasi, konseling, dan penguatan motivasi terkait keluarga berencana.Tahap keempat adalah pelaksanaan intervensi. Pada tahap ini klien diberikan informasi mengenai manfaat keluarga berencana, jenis-jenis alat kontrasepsi, serta pentingnya perencanaan keluarga dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Selain itu, dilakukan konseling untuk membantu klien memahami pilihan yang tersedia sesuai dengan kondisi keluarga yang dimiliki.

Tahap kelima adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman klien mengalami perubahan setelah proses intervensi dilakukan. Tahap terakhir adalah terminasi. Terminasi dilakukan setelah tujuan intervensi dianggap tercapai dan klien menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai keluarga berencana serta kesiapan untuk memanfaatkan layanan yang tersedia.

4. Analisis Menggunakan Person In Environment (PIE)

Pendekatan Person In Environment memandang bahwa permasalahan individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat individu tersebut berada. Berdasarkan hasil assessment, kondisi yang dialami klien tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor lingkungan sosial dan ekonomi. Dari aspek ekonomi, pendapatan keluarga yang terbatas menyebabkan klien menghadapi

tekanan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak-anaknya. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap kemungkinan bertambahnya beban ekonomi apabila terjadi kehamilan yang tidak direncanakan. Dari aspek lingkungan sosial, ditemukan bahwa sebagian informasi yang diperoleh klien mengenai alat kontrasepsi berasal dari lingkungan sekitar dan belum sepenuhnya sesuai dengan informasi kesehatan yang benar. Hal ini memengaruhi persepsi klien terhadap program keluarga berencana. Berdasarkan perspektif PIE, permasalahan yang dialami klien merupakan hasil interaksi antara kondisi individu dengan lingkungan sosial dan ekonomi yang melingkupinya. Oleh karena itu, intervensi tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada peningkatan akses klien terhadap sumber informasi dan pelayanan yang tepat.

5. Analisis Menggunakan Strength Perspective

Strength Perspective menekankan bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan potensi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam kasus ini, klien menunjukkan beberapa kekuatan yang menjadi modal penting dalam proses perubahan. Pertama, klien memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kedua, klien bersikap terbuka terhadap informasi dan pengetahuan baru. Ketiga, klien memiliki hubungan yang cukup baik dengan suami sehingga memungkinkan adanya dukungan dalam pengambilan keputusan terkait keluarga berencana. Keempat, klien memiliki akses terhadap layanan kesehatan dan program keluarga berencana yang tersedia. Melalui pendekatan Strength Perspective, intervensi tidak hanya berfokus pada keterbatasan yang dimiliki klien, tetapi juga memanfaatkan berbagai potensi tersebut sebagai sumber kekuatan untuk mendukung proses perubahan yang positif.

6. Hasil Perubahan Setelah Intervensi

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi perubahan pada aspek pengetahuan dan pemahaman klien mengenai keluarga berencana. Sebelum intervensi dilakukan, klien memiliki pemahaman yang terbatas mengenai manfaat keluarga berencana serta masih dipengaruhi oleh berbagai informasi yang kurang tepat mengenai alat kontrasepsi. Setelah intervensi dilakukan, klien menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya keluarga berencana, manfaat penggunaan alat kontrasepsi, serta hubungan antara perencanaan keluarga dan kesejahteraan keluarga. Klien juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pemanfaatan layanan keluarga berencana yang tersedia. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi pekerjaan sosial melalui pendekatan casework mampu membantu klien meningkatkan kapasitasnya dalam memahami permasalahan yang dihadapi dan mengambil keputusan yang lebih tepat untuk mendukung kesejahteraan keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses intervensi pekerjaan sosial terhadap perempuan rawan sosial ekonomi dalam keluarga pra-sejahtera melalui layanan keluarga berencana di BKKBN Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil assessment yang dilakukan, diketahui bahwa klien, yaitu Ibu E (39 tahun), menghadapi kondisi kerentanan sosial ekonomi yang ditandai dengan keterbatasan pendapatan keluarga, tingginya kebutuhan rumah tangga, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Selain itu, ditemukan pula keterbatasan pengetahuan mengenai keluarga berencana dan penggunaan alat kontrasepsi yang dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap informasi yang tepat. Intervensi pekerjaan sosial dilaksanakan melalui metode social casework yang meliputi tahapan engagement, assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Bentuk intervensi yang diberikan berupa edukasi, konseling, pemberian informasi, serta penguatan motivasi kepada klien terkait pentingnya keluarga berencana dalam mendukung kesejahteraan keluarga.

Analisis menggunakan pendekatan Person In Environment (PIE) menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami klien tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi

oleh kondisi lingkungan sosial dan ekonomi keluarga. Sementara itu, melalui Strength Perspective ditemukan bahwa klien memiliki berbagai potensi yang dapat mendukung proses perubahan, seperti motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, keterbukaan terhadap informasi baru, serta dukungan dari keluarga. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman klien mengenai keluarga berencana, manfaat penggunaan alat kontrasepsi, serta pentingnya perencanaan keluarga dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, intervensi pekerjaan sosial melalui pendekatan casework dapat membantu meningkatkan kapasitas klien dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait perencanaan keluarga dan keberfungsian sosial keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Klien

Klien diharapkan dapat terus memanfaatkan layanan keluarga berencana dan fasilitas kesehatan yang tersedia untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Selain itu, klien diharapkan dapat mempertahankan komunikasi yang baik dengan anggota keluarga dalam mengambil keputusan terkait kesejahteraan keluarga.

2. Bagi BKKBN Provinsi Sumatera Utara

BKKBN diharapkan dapat terus meningkatkan kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai keluarga berencana, khususnya kepada kelompok perempuan yang berada dalam kondisi rentan secara sosial dan ekonomi. Upaya tersebut penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat serta mengurangi berbagai informasi yang kurang tepat mengenai penggunaan alat kontrasepsi.

3. Bagi Pekerja Sosial

Pekerja sosial diharapkan dapat terus mengembangkan pendekatan berbasis kekuatan (strength-based approach) dalam memberikan pelayanan kepada kelompok rentan sehingga proses intervensi tidak hanya berfokus pada permasalahan yang dialami klien, tetapi juga pada potensi yang dimiliki untuk mendukung perubahan yang positif.

4. Bagi Mahasiswa Pekerjaan Sosial

Mahasiswa pekerjaan sosial diharapkan mampu mengembangkan kemampuan assessment, analisis kasus, dan intervensi sosial secara lebih komprehensif agar dapat memberikan pelayanan yang profesional kepada klien dalam berbagai setting praktik pekerjaan sosial.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji intervensi pekerjaan sosial dalam program keluarga berencana dengan cakupan subjek yang lebih luas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pekerjaan sosial dalam mendukung kesejahteraan keluarga.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2025). Persentase penduduk miskin September 2024 turun menjadi 8,57 persen. Badan Pusat Statistik

Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Sage Publications.

Fahrudin, A. (2018). Pengantar kesejahteraan sosial. Refika Aditama.

Fook, J. (2016). Social work: A critical approach to practice (3rd ed.). Sage Publications. Friedlander, W. A., & Apte, R. Z. (1982). Introduction to social welfare. Prentice Hall.

International Federation of Social Workers. (2024). Global definition of social work.

Karls, J. M., & Wandrei, K. E. (1994). Person-in-environment system: The PIE classification system for social functioning problems. NASW Press.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). Glosarium penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Kementerian Sosial RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Pincus, A., & Minahan, A. (1973). Social work practice: Model and method. Peacock Publishers.

Saleebey, D. (2013). The strengths perspective in social work practice (6th ed.). Pearson Education.

Skidmore, R. A., Thackeray, M. G., & Farley, O. W. (1994). Introduction to social work (6th ed.). Allyn and Bacon.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan

Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Zastrow, C. (2017). Introduction to social work and social welfare: Empowering people (12th ed.). Cengage Learning.